

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir merupakan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita dan proses dialektik. Untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan tepat selama berpikir, pikiran mengadakan tanya jawab dengan pikiran itu sendiri. Berbagai proses mental seperti imajinasi, penalaran, abstrak, penilaian dan pemecahan masalah merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi, informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks dalam berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (Jensen, 2015).

Menurut Jensen (2015), bahwa kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain merupakan berpikir kritis. Sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan dan memecahkan masalah memenuhi keinginan untuk memahami dan membuat keputusan. Untuk mengetahui banyak informasi belum tentu baik, terkadang seseorang yang mempunyai daya ingat yang baik dalam berpikir kritis, Kemampuan berpikir kritis bukan berarti mengumpulkan informasi saja. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan nasional yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya adalah tujuan dari pendidikan nasional. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan kompleksnya tingkat berpikir siswa, menuntut guru atau pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 tahun 2006 tentang standar Kompetensi yang terkait dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis, bahwa lulusan harus dapat: a) membangun, menggunakan dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara kritis; b) menunjukkan kemampuan berpikir kritis; c) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya; d) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah; e) menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan masalah; f) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Soemardjo (2013), bahwa masalah kemajemukan siswa di sekolah adalah salah satu topik yang menjadi pokok bahasan dan penelitian dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran yang utama adalah perbedaan-perbedaan pada diri siswa harus diakui dalam dunia pendidikan, perbedaan gender cukup muncul terutama di sekolah umum, perbedaan yang tampak jelas adalah perbedaan secara fisik. Biasanya dalam postur tubuh anak laki-laki lebih besar dan kuat meskipun anak perempuan lebih cepat pertumbuhannya dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki biasanya lebih unggul dalam bidang keterampilan dibandingkan anak perempuan. Namun demikian, anak perempuan dinyatakan lebih unggul dalam hal kemampuan lisan, karena anak laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa. Secara biologis, perbedaan kemampuan yang terlibat dalam pemerosesan bahasa tersebut dapat dikaitkan dengan perbedaan otak perempuan dan laki-laki. Dalam aspek

psikososial dari perempuan dan laki-laki merupakan gender. Dalam dunia pendidikan di sekolah adanya hubungan antara gender dengan kemampuan berpikir kritis. Bahwa anak laki-laki menunjukkan masalah-masalah yang banyak di bandingkan perempuan sedangkan perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas lisan di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan. Hal yang senada juga dijelaskan oleh Sugiharto (2016) bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam intelektual, perkembangan fisik dan emosional, bila dihubungkan dengan minat dan sikap menunjukkan adanya perbedaan yang besar yaitu perempuan menunjukkan ketidak stabilan, sedangkan laki-laki lebih agresif.

Dalam perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditinjau dari perbedaan gender tampaknya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam proses berpikir dengan kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan diperkirakan memiliki perbedaan. Terkait perbedaan tersebut beberapa kajian telah menjelaskan tentang kemampuan berpikir dengan perbedaan gender. Dengan itu, siswa di sekolah perlu memperhatikan aspek perbedaan gender dalam pengembangan kemampuan berpikir karena mengembangkan kemampuan berpikir siswa di sekolah merupakan hal yang penting. Kemampuan berpikir yang baik diperlukan siswa dalam seumur hidup, terutama dalam memecahkan persoalan. Selama tugas aktivitas otak pada perempuan yang melibatkan saraf lebih menyebar di kedua *inferior frontal gyrus* kanan dan kiri menunjukkan pola aktivitas, sedangkan aktivitas otak laki-laki terfokus kepada daerah bagian kiri *frontal gyrus* (girus depan). Pada

tingkat pengolahan bahasa pada perempuan dan laki-laki informasi tersebut membuktikan adanya variasi (Desmita, 2013).

Pada hakikatnya laki-laki dan perempuan itu memiliki kesetaraan adapun ayat Al-Qur'an yang membahas yaitu (Q.S. Al-Hujuraat 49:13) yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam Q.S Al-Hujuraat 49:13 dapat ditafsirkan bahwa secara umum terdapat dua pokok pemahaman. Pertama, kriteria orang yang berbeda dengan yang lain yaitu, ketaqwaan seseorang. Kriteria ini tidak serta merta akan terlihat dengan mudah. Bahkan bisa dikatakan hanya Allah SWT yang dapat mengetahui siapa yang bertaqwa kedua, sesama manusia dianjurkan untuk saling mengenal. Dalam pemahaman tentang tuntutan untuk tidak memerangi antara satu suku dengan suku yang lain. Sedangkan gender secara istilah memiliki dua kata kunci yaitu, sikap dan keadaan sosial. Sikap merupakan hasil dari sebuah proses pemahaman seseorang dari sikap masyarakat. Maka respon terhadap keadaan sosial akan bisa diikuti dengan maksimal dan pemahaman akan keadaan sosial bisa dialami keseluruhan masyarakat. Faktor eksternal yakni, cepat arus globalisasi dan keadaan pemerintahnya (Nata, 2014).

Sedikit banyak keadaan ini memaksa masyarakat untuk melakukan kebiasaan yang tidak diinginkan. Jika dihubungkan dengan surat Al-Hujuraat ayat 13 gender adalah kesamaan konteks tentang tidak adanya perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dan manusia itu sendiri terbatas pada laki-laki dan perempuan. Bisa dikatakan gender sudah ada sejak zaman Rasulullah. Buktinya dengan tokoh perempuan pada masa Rasulullah turut andil menyebarkan agama Islam. Contohnya Aisyah yang menjadi periwayat hadist yang terpercaya. Dalam masyarakat gender tidak muncul begitu saja akan tetapi gender berkembang dengan konstruksi sosial yang ada. Dengan tingkat pemahaman yang berbeda dari karakteristik, sifat, terutama adat kebiasaan (Nata, 2014).

Beberapa kajian atau telaah di atas telah menjelaskan adanya hubungan bahkan pengaruh gender dan kemampuan penalaran formal siswa termasuk kemampuan berpikir kritis. Dalam pemahaman yang mendalam akan isi pembelajaran tampaknya akan lebih sulit dilakukan tanpa penekanan terhadap kemampuan berpikir (Soraya, 2015). Sedangkan menurut Muhlisin (2016), dalam perumusan indikator, secara rinci indikator kurangnya pemikiran kritis siswa, juga bisa dilihat pada argumen siswa dimana alasan mereka tidak sesuai, memberikan lebih sedikit asumsi logis, dan evaluasi tanpa syarat berdasarkan fakta. Pada kenyataannya di sekolah pembelajaran biologi belum banyak peningkatan kecakapan dan kemampuan berpikir kritis. Tetapi masih menitik pada hasil belajar kognitif tingkat rendah. Siswa diharapkan menyerap informasi secara pasif dan kemudian mengingatnya pada saat mengikuti tes. Pembelajaran yang seperti ini, mengakibatkan siswa tidak memperoleh

pengalaman untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terjadi pada siswa di MAN 1 Pangkalan Balai. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Senin, 20 November 2017. Dari hasil pengamatan secara langsung pada siswa pada saat proses pembelajaran di kelas XI MIPA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin III dapat diketahui bahwa ada beberapa masalah terkait dengan kemampuan berpikir kritis, bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep Biologi dan sebagian siswa dalam kemampuan berpikir kritis masih rendah ketika guru memberikan pertanyaan yang akan dijawab. Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran Biologi dapat disimpulkan bahwa sebagian kemampuan siswa untuk berpikir kritis masih rendah pada mata pelajaran biologi. Selain itu juga observasi dengan menggunakan 16 butir soal *essay* yang berbasis indikator berpikir kritis menurut Fascione berbasis indikator kemampuan berpikir kritis, dimana dari hasil nilai rata-rata yang didapatkan dari kelas (XI MIPA) bahwa kelompok siswa laki-laki memiliki hasil nilai 46,54 % lebih tinggi dari pada siswa perempuan yaitu hasil nilai 57,69%. Dari hasil nilai yang diperoleh tersebut dapat dilihat bahwa semua indikator berpikir kritis belum tercapai secara maksimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kemampuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan dari aspek berpikir kritis. Perbedaan hasil yang ditunjukkan pada hakikatnya aktivitas otak laki-laki terfokus pada otak kiri sedangkan perempuan lebih terfokus pada otak kiri dan kanan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syafitri (2017), analisis perbedaan gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan kelas x jasa boga pada mata pelajaran ilmu gizi di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Dalam teori sugiharto, 2013 menyatakan bahwa perbedaan gender dalam beberapa karakteristik sifat, antara lain dalam karakteristik sains perbedaan gender terlihat meningkat, perempuan mengalami kemunduran, sementara prestasi laki-laki meningkat. Meskipun begitu, secara rata-rata, anak perempuan adalah pelajar yang lebih baik, dan secara signifikan anak perempuan lebih baik dari pada laki-laki dalam membaca. Anak perempuan memiliki prestasi membaca dan menulis lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Laki-Laki dan Perempuan Pada Materi Sistem Peredaran Darah Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA MAN I Banyuasin III”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki pada Sistem Peredaran Darah Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA MAN I Banyuasin III?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan pada Materi Sistem Peredaran Darah Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA MAN I Banyuasin III?

3. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis laki-laki dan perempuan berdasarkan gender pada Sistem Peredaran Darah Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA MAN I Banyuasin III?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa laki-laki dan perempuan pada Materi Sistem Peredaran Darah Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIPA MAN I Banyuasin III.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi semua pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

1. Manfaat bagi siswa:

- a. Siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka tidak hanya kenal sebuah jawaban tetapi mereka akan mencoba mengembangkan jawaban lainnya berdasarkan analisis dan informasi yang telah dapat dari suatu masalah.
- b. Siswa dapat berpikir kritis dalam proses penalaran terhadap sesuatu permasalahan sampai pada tahap kompleks.

2. Manfaat bagi guru:

- a. Dapat mengetahui teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri-ciri siswa dalam proses berikir kritis.
- b. Dapat mengetahui bahwa setiap anak berbeda sebagai individu dalam belajar.

c. Dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi belajar.

3. Manfaat bagi peneliti:

Dapat memberikan kontribusi bagi kajian dunian pendidikan dan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa bersifat pasif dan kurang mampu mengembangkan informasi atau pengetahuan yang diperoleh.
2. Pembelajaran terpusat pada guru.
3. Siswa tidak terbiasa berpikir kritis.